

PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJEMEN KELAS DALAM KEGIATAN PBM MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU SD KEPUH UPT PPK JETIS

Siti Haryani
SD Kepuh Bantul
haryanisiti33@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui implementasi supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan PBM pada guru SD Kepuh 2) melakukan langkah – langkah supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan dalam manajemen kelas pada guru SD Kepuh. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan pengamatan, tes dan dokumentasi serta instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dalam setiap satu putaran tindakan, dimana dalam penelitian ini dilaksanakan 2 siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan terakhir tahap refleksi tindakan. Setting penelitian ini adalah guru kelas SD Kepuh UPT PPK Jetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajemen guru dalam melaksanakan PBM mengalami peningkatan.

Kata kunci: supervisi klinis, manajemen kelas

IMPROVED CLASS MANAGEMENT ABILITY IN PBM ACTIVITIES THROUGH CLINICAL SUPERVISION ON ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN THE CLASSROOM UPT PPK JETIS

Abstract : *The Purpose of this research is to: 1) to know the implementation of clinical supervision as an effort to improve the ability of teachers in PBM activities of Kepuh elementary school teachers. 2) Take a clinical supervision measures to improve the ability in class management of Elementary School teacher. This research includes the type of school action research. The data collection techniques undertaken are with observations, tests and documentation as well as research instruments. Data analysis is done in every single round of action, this study implemented 2 cycles of research. Each cycle consists of four stages planning, implementation the plan, observing the implementing of the plan and reflecting or evaluation. The Setting of this research is the classroom teachers of SD kepuh of UPT PPK Jetis. The results showed that the teacher's ability are improved.*

Keywords: *clinical supervision, class management*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Pendidikan, Pasal 1, ayat 1) Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Kenyataan dilapangan guru mengalami banyak persoalan berkaitan dengan manajemen kelas. Guru kurang terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Pemilihan metode

kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran, Guru kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama. Hal ini bisa diketahui saat peneliti melakukan supervisi, baru 4 dari 10 guru yang mampu melakukan manajemen kelas dengan kategori baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas bagi guru adalah melalui supervisi klinis. Supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, penyeliaan, sedangkan klinis memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik (Depdiknas, 2008: 389).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peningkatan Kemampuan manajemen kelas dalam PBM melalui Supervisi Klinis pada guru kelas di SD Kepuh UPT PPK Jetis Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis (Dadang Suhardan dkk, 2009:106).

Tujuan manajemen kelas ada empat, yaitu.

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individual (Mudasir, 2011: 18).

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Makawimbang, 2013: 25). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan sistematis dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman (Akbar-Hawadi, 2011: 168). Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Belajar akan lebih efektif apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan dapat menghayati objek pembelajaran secara langsung. Tetapi perlu diketahui pula bahwa sistem lingkungan ini juga dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, antara lain tujuan pembelajaran, bahan kajian yang disampaikan pengajar, peserta didik, jenis kegiatan yang dikembangkan, metode serta media pembelajaran yang dipilih.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berorientasi pada kompetensi apabila memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara bersama-sama (klasikal). Pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar siswa (*student centered*). Pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan sebagai salah satu sumber belajar;
- 2) Menggunakan sumber belajar lain, misalnya perpustakaan, lingkungan, media massa, dan lain-lain, yang memenuhi unsur edukatif;
- 3) Mengarah pada hasil dan keberagaman kebutuhan;
- 4) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan eksploratif (Harsanto, 2007: 132).

Penerapan supervisi klinis menurut Berliner dan Tilmnoff (dalam Sagala, 2012: 196) berhubungan dengan keefektifan proses belajar yang ditampakkan guru (1) memberikan reaksi secara konstruktif (jelas, dengan lisan maupun non lisan) terhadap emosi dan perbuatan; (2) aktif mendengarkan apa yang dikatakan, dibaca, dan dideklamasikan siswa; (3) memberikan arahan dan peringatan kepada siswa dengan terus mengikuti (mengawasi); (4) tampil dengan percaya diri dalam mengajarkan materi yang telah diberikan dan mendemonstrasikannya dengan yakin; (5) mengikuti perkembangan siswa secara teratur dan mempertimbangkan langkah-langkah perintah sesuai kondisi; (6) menampilkan ekspresi positif, kebahagiaan, perbuatan dan perasaan (emosi) yang optimis; (7) dapat menerima tingkatan daya tangkap siswa dan mempertimbangkan langkah sesuai kondisi pembelajaran; (8) mendukung siswa untuk berani bertanggung jawab atas kelas mereka sendiri; (9) memberikan perintah secara instruksional terhadap hak tidak diinginkan yang terjadi selama waktu belajar; (10) mempersiapkan siswa untuk belajar dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan secara kolaboratif dan partisipatis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian tindakan sekolah dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Februari sampai bulan April 2018. Tempat penelitian adalah SD Kepuh, Ngibikan, Jetis,

Bantul. Dengan jumlah guru kelas 10 terbagi dalam 10 rombongan belajar.

Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas SD Kepuh UPT PPK Jetis Bantul tahun pelajaran 2017/2018. SD Kepuh memiliki 10 guru kelas terdiri 4 PNS serta 6 GTT yang meliputi 3 laki – laki dan 7 Wanita

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Sesuai Arikunto (2010: 129) bahwa penelitian tindakan memiliki ciri atau karakteristik utama adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode observasi. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap subjek penelitian pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi didokumentasi peneliti melalui foto dan catatan lapangan selama pelaksanaan tindakan. Catatannya meliputi hasil wawancara yang dilakukan sebelum PBM dan setelah PBM.

Teknik Analisis Data

Dalam penilaian terhadap hasil tes kemampuan melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan operasional sekolah digunakan batas minimal (passing score) yang dianggap dapat meluluskan dari derajat penguasaan kompetensi yang dituntut minimal 75%. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan penilaian terhadap Kemampuan manajemen kelas dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Kategori Sikap dan Nilai

No	Interval Nilai	Kriteria Nilai
1	91 – 100	A (Sangat Baik)
2	81 – 90	B (Baik)
3	71 – 80	C (Cukup)
4	61 – 70	D (Kurang)
5	≤ 60	E (Sangat Kurang)

Pelaksanaan penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan manajemen kelas guru memiliki skor ≥ 81 atau minimal dalam kategori baik. Selain itu keberhasilan

penelitian juga dilihat dari $\geq 80\%$ guru mengalami peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam PBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan ke-1, tindakan yang dilaksanakan hanya menilai kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil dari penilaian terhadap kemampuan manajemen kelas sebelum pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan manajemen kelas dalam Pembelajaran Awal

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Kurang	0	0%
Kurang	3	30%
Cukup	4	40%
Baik	3	30%
Sangat Baik	0	0%
Jumlah	10	100%

Berdasarkan penilaian di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tergolong kurang pada 3 guru, tergolong cukup pada 4 guru, dan tergolong baik pada 3 guru. Rata-rata skor seluruh guru adalah 71 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan manajemen guru tergolong cukup sebelum pelaksanaan tindakan.

Selama kegiatan tindakan, dilakukan pengamatan terhadap guru dalam manajemen kelas. Pengamat atau observer membantu mengamati kemampuan Peneliti dalam melaksanakan tindakan serta respon dari guru dengan menggunakan lembar observasi. Pada pertemuan ke-2 dan ke-3, tindakan yang dilakukan secara lebih rinci adalah:

- 1) **Pertemuan awal**, dengan aktivitas menciptakan suasana kolegialitas, membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi ketrampilan mengajar guru dan menyepakatinya.
- 2) **Observasi**, dengan aktivitas supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, guru menjelaskan kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, supervisor

mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

- 3) **Pertemuan akhir**, dengan aktivitas supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.

Pada pertemuan ke-3 kembali dilakukan penilaian untuk mengetahui peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil pengamatan siklus I dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pencatatan dalam lembar observasi tersebut dilakukan oleh kolaborator yang membantu Peneliti dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Selain itu, pengamatan juga dilakukan Peneliti untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada siklus I dalam tindakan melalui supervisi klinis, nilai rata-rata guru mencapai 79,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus I diperoleh perbandingan nilai kemampuan manajemen kelas pada akhir siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kemampuan manajemen kelas dalam Pembelajaran Akhir Siklus I

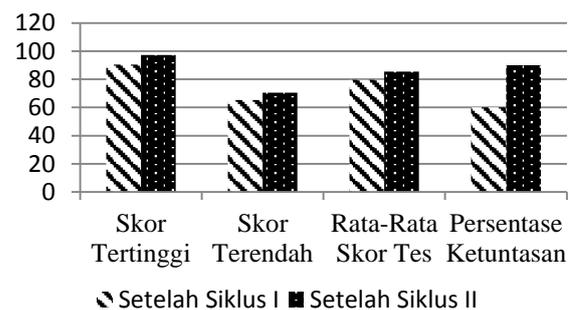
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Kurang	0	0%
Kurang	0	0%
Cukup	4	40%
Baik	4	40%
Sangat Baik	2	20%
Jumlah	10	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran setelah siklus I meningkat menjadi tinggi dengan nilai rata-rata 72,50. Guru dengan nilai yang tergolong dalam kategori cukup adalah sebanyak 4 orang. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa ada 4 guru dengan nilai yang tergolong tinggi dan 2 guru dengan kompetensi yang sangat tinggi. Perbandingan kemampuan manajemen kelas sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kemampuan manajemen kelas dalam Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Siklus I

No	Hasil Evaluasi	Data Awal	Setelah Siklus I
1	Skor Tertinggi	70,25	90,50
2	Skor Terendah	53,25	65,25
3	Rata-Rata Skor Tes	71	79,50
4	Persentase Ketuntasan	30%	60%

Peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran sebelum dan sesudah siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kemampuan manajemen kelas Sebelum dan Sesudah Siklus I

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran setelah Siklus I. Rata-rata skor guru meningkat dari sebesar 71 menjadi 79,50. Persentase ketuntasan meningkat dari 30% menjadi 60%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan manajemen kelas dalam pembelajaran telah meningkat namun belum mencapai keberhasilan sebesar 80%.

Berdasarkan pengamatan pada Siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran, pada Siklus II dalam tindakan melalui supervisi klinis, nilai rata-rata guru mencapai 82,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 90%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada Siklus II diperoleh perbandingan nilai kemampuan manajemen

kelas pada akhir Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kemampuan manajemen kelas dalam Pembelajaran Akhir Siklus II

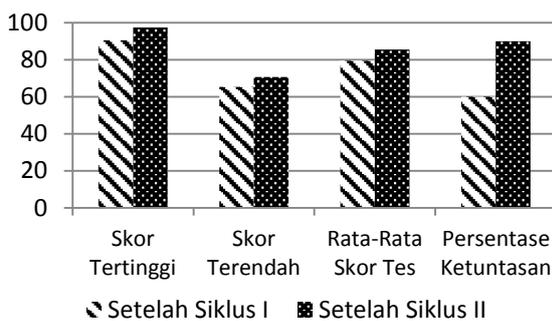
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Kurang	0	0%
Kurang	0	0%
Cukup	1	10%
Baik	6	60%
Sangat Baik	3	30%
Jumlah	10	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran setelah siklus I meningkat menjadi tinggi dengan nilai rata-rata 81,13. Guru dengan nilai yang tergolong dalam kategori tinggi adalah sebanyak 6 orang. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa ada 2 guru dengan nilai yang tergolong sangat tinggi. Perbandingan kemampuan manajemen kelas sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

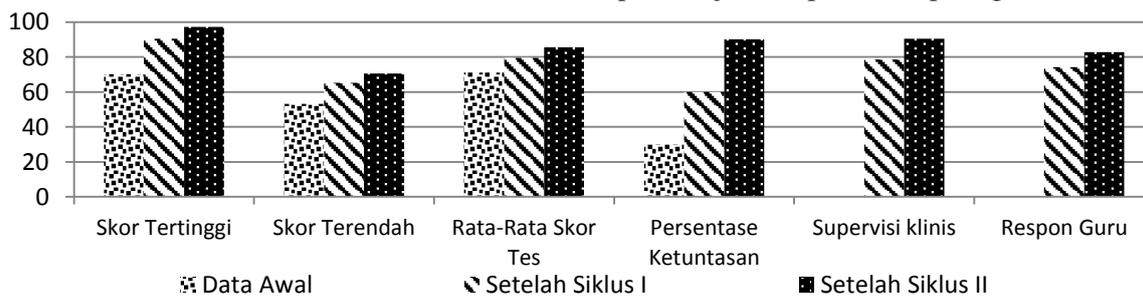
Tabel 7. Kemampuan manajemen kelas dalam Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Siklus II

No	Hasil Evaluasi	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
1	Skor Tertinggi	90,5	97,25
2	Skor Terendah	65,25	70,6
3	Rata-Rata Skor Tes	79,50	85,50
4	Persentase Ketuntasan	60%	90%

Peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran sebelum dan sesudah siklus I dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Kemampuan manajemen kelas Sebelum dan Sesudah Siklus I



Gambar 3. Perbandingan kemampuan manajemen kelas

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan manajemen kelas setelah Siklus II. Rata-rata skor guru meningkat dari 79,50 menjadi 85,50. Persentase ketuntasan meningkat dari 60% menjadi 90%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan manajemen kelas dalam pembelajaran meningkat dan mencapai keberhasilan sebesar 90%.

Kegiatan supervisi klinis diharapkan dapat menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan guru untuk mampu memahami cara pelaksanaan pembelajaran. Proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru dalam proses supervisi klinis bukan hanya merupakan proses yang berkelanjutan tapi juga berlangsung dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu melaksanakan supervisi klinis secara efektif, sehingga tujuan dari pelaksanaan tindakan dapat tercapai secara optimal. Salah satu tolak ukur berkualitas atau tidaknya suatu tindakan yang dilaksanakan dapat diketahui melalui peningkatan dari kemampuan yang diharapkan, yaitu kompetensi pedagogik guru.

Supervisi klinis merupakan salah satu model pembinaan terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hipotesis tindakan tercapai. Setelah dilakukan supervisi klinis terlihat bahwa kemampuan manajemen kelas mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata guru pada akhir tes siklus I yaitu 79,50 dengan ketuntasan 60%, siklus II 85,50 dengan ketuntasan pada akhir siklus II sebesar 90%. Dengan demikian, kemampuan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dan pada siklus II sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 80%. Perbandingan kemampuan manajemen kelas pada guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.

Pada siklus I, mayoritas guru memberikan respon yang tergolong kurang yaitu sebanyak 5 orang, cukup sebanyak 2 dan baik sebanyak 3 orang. Dalam pelaksanaan siklus II, respon mayoritas guru meningkat menjadi kategori baik dengan jumlah guru sebanyak 9 orang dan kategori cukup sebanyak 1 guru.

Pada siklus I, kemampuan manajemen kelas belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus II agar indikator yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Peningkatan kemampuan manajemen kelas dalam pembelajaran pada siklus II disebabkan oleh guru yang telah memahami materi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasar grafik diatas bisa dilihat bahwa pada saat pelaksanaan supervisi kepala sekolah telah melaksanakan pertemuan awal dalam pelaksanaannya. Selain itu juga telah membangun hubungan kolegial yang akrab dengan guru, membangun hubungan dengan guru dalam melakukan supervisi klinis agar tidak merasa dicari kesalahannya. Kepala sekolah juga mengkomunikasikan kepada guru bahwa kepala sekolah selaku supervisor ingin meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui supervisi klinis. Kegiatan lainnya adalah menganalisis rencana pengajaran yang telah dibuat guru, memilih jenis keterampilan mengajar tertentu secara detail yang akan dilatih bersama guru, mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajar guru, kepala sekolah juga meminta guru menyepakati instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajarnya, membuat rekaman tertulis dalam pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah merekam kejadian-kejadian yang harus diperhatikan dalam pembelajaran secara selektif. Media rekaman digunakan berupa gadget untuk merekam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga untuk mendokumentasikan perilaku-perilaku siswa sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung.

Kepala sekolah mendeskripsikan secara bergambar seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi, mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan murid-murid dengan murid, membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas,

mendeskripsikan kejadian-kejadian di kelas secara panjang lebar, serta menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Selain itu kepala sekolah juga telah melakukan observasi namun tanpa mencari-cari kesalahan guru.

Kepala sekolah mengajak guru pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan. Pada tahap akhir kepala sekolah memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar, mengajak guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mengenai tujuan pengajaran. Mengajak guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mengenai evaluasi pengajaran, menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan, memberi tahu hasil observasi sesuai format yang disepakati, mengajak guru berdiskusi tentang hasil observasi yang dilakukan. Kepala sekolah membicarakan penilaian terhadap guru berdasarkan hasil observasi yang dilakukan serta mengajak guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan.

Setelah kepala sekolah melakukan supervisi klinis, terlihat bahwa peningkatan kemampuan guru dalam melakukan manajemen kelas menjadi baik. Hal ini terlihat pada kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang dilandasi dengan keimanan dan ahlak mulia. Guru juga telah mampu mengkondisikan siswa aktif menentukan informasi yang hendak dieksplorasi. Guru melakukan apersepsi dengan menggali informasi yang sudah siswa kuasai serta mampu mengungkapkan SK/KD, tujuan belajar. Berdasar pengamatan yang kami lakukan guru juga baik dalam menetapkan target pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang siswa capai. Kompetensi yang akan dicapai juga telah disampaikan oleh guru sekaligus mampu menggali informasi yang siswa kuasai

Pada kegiatan inti terlihat sekali kalau guru telah mampu menguasai materi pelajaran. Materi juga disajikan oleh guru dengan penuh percaya diri serta sesuai dengan RPP. Pada pembelajaran juga terlihat guru mampu memotivasi siswa mengelaborasi informasi yang hendak dikuasainya. Pembelajarannya juga mampu membangun pengalaman guna meningkatkan penguasaan materi pelajaran. Proses belajar juga mengasah keterampilan, merefleksikan informasi untuk menghasilkan produk belajar serta mampu meningkatkan daya imajinasi, intuisi dan inovasi.

Pada unsur pembelajaran nampak guru telah baik dalam menggunakan metode yang relevan. Sehingga siswa terlihat terampil menentukan contoh-contoh. Pembelajaran juga mampu mengasah siswa bertanya dan tanya jawab. Keterampilan membaca dan menuliskan pikiran juga meningkat. Siswa mampu berinovasi dan berkreasikan dengan contoh yang ada. Siswa menerapkan pengetahuan sesuai keterampilan yang kontekstual. Pembelajaran mampu memfasilitasi siswa mengembangkan karakter, serta menjadikan siswa mampu berkolaborasi dalam elaborasi informasi. Uru juga telah memanfaatkan alat bantu belajar efektif. Serta memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Ketika pembelajaran guru menggunakan papan tulis secara efisien, mengembangkan daya kompetitif siswa, serta melaksanakan penilaian proses.

Berdasar uraian di atas maka supervisi klinis mampu meningkatkan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar pada guru kelas di SD Kepuh UPT PPK Jetis pada tahun 2017/2018. Selanjutnya supervisi perlu dikembangkan dari waktu ke waktu guna perbaikan pembelajaran. Hal ini akan berimbas pada kualitas pendidikan yang semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan manajemen kelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada guru kelas di SD Kepuh UPT PPK Jetis tahun pelajaran 2017/2018, yang diimplementasikan melalui 3 tahap yaitu 1) pertemuan awal, (2) observasi dan (3) pertemuan akhir.

Adapun saran yang bisa kami berikan adalah, bahwa supervisi klinis merupakan salah satu alternatif guna meningkatkan kemampuan

manajemen kelas dalam proses pembelajaran bagi guru kelas. Sehingga bisa dikembangkan untuk aspek pembelajaran yang lain sebagai upaya pemecahan masalah guru. Supervisi klinis bukan kegiatan mencari – cari kesalahan guru tapi merupakan salah satu bentuk pembinaan ataupun pembimbingan dalam penyelesaian masalah-masalah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2011). *Akselerasi (A-Z Inf Prog Perceptn Belj)*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- A. Tabrani, Cece Wijaya. (1994). *Kemampuan Dasar Dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Departemen pendidikan Nasional (2003). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius
- Makawimbang, Jerry. (2013). *Supervisi Klinis*. Bandung: Alfabeta
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Nusa Media
- Sagala, Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Banun Muslim, (2010), *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Mataram: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.